

## BAB II

### KAJIAN LITERATUR

#### A. Pembelajaran Fikih

##### 1. Pengertian Pembelajaran Fikih

Pembelajaran yakni proses komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan tujuan transfer ilmu pengetahuan sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang lebih.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan belajar sebagai proses, cara, atau perbuatan yang menyebabkan orang atau makhluk hidup memperoleh pengetahuan. Belajar berasal dari kata “Ajar” yang mengandung arti petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada manusia agar diketahui atau diikuti.<sup>1</sup>

Pembelajaran bisa dilakukan dimana saja, namun dalam ruang lingkup pendidikan, pembelajaran biasa di laksanakan pada lembaga pendidikan tertentu, baik itu formal, dan Non formal.

Secara Etimologi, Fikih berasal dari kata *Faqqaha, Yufaqqihu, Fiqhan* yang berarti pemahaman.<sup>2</sup>Kata Fikih yang secara bahasa berarti pemahaman diambil dari firman Allah SWT.

قَالُوا يَدْعُبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرُّكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا  
رَهْطُكَ لَرَجَمْتَكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾

Artinya: Mereka berkata: Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah diantara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah orang yang berwibawa di sisi kami (QS; Hud: 91).<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Tim Penyusun Pusat Kamus. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 17.

<sup>2</sup> Wahbah Az-Zuhaili. 2001. *Ushul Fiqh al-Islamy*, Jilid I, Beirut; *Dar al-Fikr*, h.29.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI. 2009. *Al-Quran Transliterasi Per Kata Dan Terjemah PerKata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara. h. 232.

Pemahaman yang dibahas di sini adalah pemahaman Islam. Dengan demikian, istilah “fiqh” berkaitan dengan konsep pemahaman Islam secara utuh dan menyeluruh.<sup>4</sup>

Fiqh digambarkan sebagai pemahaman hukum syar'i yang bersifat praktis dan bersumber dari penalaran yang matang.<sup>5</sup> Fiqh juga digambarkan sebagai kumpulan (Majmu') hukum-hukum Syariah yang diturunkan dari dalil-dalil Tafshili yang berkenaan dengan perbuatan Mukallaf. Boleh dikatakan bahwa ilmu fikih adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum tersebut di atas.<sup>6</sup>

Dari pemaparan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran Fiqh merupakan adalah proses komunikasi dua arah yang melibatkan pendidik dan peserta didik mengenai Ilmu Hukum Syari'I yang bersifat ;*Amali*, yang bersumber dari dalil dalil dalam Alquran secara terperinci yang dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan dengan bertujuan supaya peserta didik bertambah pemahaman akan agama Islam secara utuh, dan komperhensif.

## **2. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqh**

Karena pembelajaran Fiqh bertujuan untuk memberikan pemahaman akan agama Islam secara komperhensif kepada peserta didik, maka di dalam Pembelajaran Fiqh yang ideal harus mempunyai ruang lingkup yang luas, karena pembelajaran Fiqh ini ilmu yang diajarkan tidak hanya berkaitan dengan keilmuan yang bersifat Spiritualitas saja, melainkan mencakup juga mencakup ranah Sosial dalam kehidupan manusia, seperti kebersihan, Ekonomi Jual beli, pernikahan, Hutang Piutang. Dan sebagainya.

Ruang lingkup Pembelajaran Fiqh juga menyangkut hukum-hukum yang berkaitan dengan situasi Kontemporer dan mencakup kajian dalam Alquran dan Hadis, yang dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek, diantaranya:

- a. Unsur hukum keluarga, seperti akad nikah telepon.
- b. Faktor ekonomi, antara lain asuransi, zakat profesi, suku bunga bank, dan lain-lain.

---

<sup>4</sup>M. Noor Harisudin. 2013. *Pengantar Ilmu Fiqih*. Surabaya: Buku Pena Salsabila, h.1.

<sup>5</sup>Abd. Wahab Khallaf. 2004. *Ilmu Ushul Fiqh*. Indonesia: *al-Haromain*, h.11.

<sup>6</sup>Alaiddin Koto. 2011. *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h.2.

- c. Pertimbangan pidana, seperti hukum pidana Islam sebagaimana tercermin dalam Sistem Hukum Nasional.
- d. Sifat feminin seperti kepemimpinan wanita, busana muslimah (hijab) untuk wanita karir, dan lain-lain.
- e. Aspek medis meliputi transplantasi organ, transplantasi bagian tubuh, otopsi, eutanasia, pandangan jauh ke depan genetik, kloning, konversi jenis kelamin pria menjadi wanita, IVF, dan prosedur lainnya.
- f. Unsur-unsur teknis, seperti penyembelihan hewan kurban secara otomatis dan azan berbasis pita.
- g. Pertimbangan politis, seperti argumentasi atas penggunaan sebutan "Negara Islam", pemilihan pemimpin, dan penghormatan serta kesetiaan kepada mereka.
- h. Unsur ibadah, antara lain Qurban dan Tayammum dengan benda selain tanah.<sup>7</sup>

Pembelajaran Fiqh meliputi keseimbangan, keselarasan, dan perwujudan dalam interaksi seseorang dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, dengan orang lain, dengan hewan lain, dan dengan lingkungannya.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran Fiqh khususnya di Madrasah meliputi mata pelajaran Fiqh'Ibadah, yang menyangkut pengenalan dan pemahaman pelaksanaan Rukun Islam, seperti tata cara untuk shalat, bersuci, sedekah, puasa dan haji dan lain-lain. Selain itu, Fiqh Muamalah penting karena menjelaskan bagaimana melaksanakan Muamalah, serta bagaimana membeli, menjual, dan meminjam.

### **3. Tujuan Dan Fungsi Pembelajaran Fikih**

Proses pembelajaran Fikih pada lingkup Madrasah Tsanawiyah mempunyai Tujuan yang hendak dicapai, terkhusus kepada peserta didik, yang diharapkan agar mereka dapat:

- a. Mengetahui dan memahami unsur-unsur pokok hukum Islam yang mengatur tentang aturan dan tata cara pelaksanaan hubungan manusia

<sup>7</sup> Nilfatri, Alisyah Pitri, Wargo. 2021. *Fiqh Kontemporer*. Jambi; CV. Pena Persada, h.9.

<sup>8</sup>Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI. 2005. *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta, h. 46.

dengan Allah SWT, sebagaimana diatur dalam Fiqh Ibadah, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya, sebagaimana diatur dalam Fiqh Muamalah.

- b. Mematuhi dan melaksanakan dengan benar aturan syariat Islam saat melakukan ibadah sosial dan ibadah kepada Allah. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab sosial yang tinggi baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, serta ketaatan dalam menegakkan syariat Islam.

Sedangkan tujuan pembelajaran fikih di MTs adalah untuk:

- c. Menanamkan nilai-nilai kepada siswa dan meningkatkan ilmu ibadahnya kepada Allah SWT sebagai sarana memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.
- d. Menanamkan pada siswa keinginan yang tulus untuk hidup sesuai syariat Islam dan kemauan untuk bertindak sesuai dengan aturan Madrasah dan sekitarnya.
- e. Pengembangan disiplin dan tanggung jawab sosial di lingkungan Madrasah, dan masyarakat.
- f. Pembinaan akhlak mulia dan keimanan kepada Allah SWT sebaik-baiknya, sebagaimana tertanam dalam lingkungan rumah tangganya.
- g. Sebagai alat untuk menilai kecerobohan dan pengabdian siswa di bawah standar.
- h. Bekal bagi mahasiswa untuk mendalami ilmu fikih pada tataran yang lebih dalam.
- i. Pengembangan intelektual mahasiswa yang siap terjun langsung ke masyarakat.

Maka dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi pembelajaran Fikih, terkhusus kepada siswa didik pada tingkat Madrasah Tsanawiyah adalah ingin membentuk peserta didik yang dapat mengetahui pokok-pokok di dalam Syariat Islam dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi bekal kepada peserta didik untuk digunakan dalam kehidupannya. Serta setelah terbentuk pribadi peserta didik yang mengetahui

pokok-pokok di dalam Syariat Islam, maka diharapkan juga bagi peserta didik tersebut nantinya akan siap terjun ke masyarakat nantinya, dengan bekal yang ia dapatkan agar peserta didik tersebut tidak hanya kuat dalam keimanan dan hubungan dengan Allah SWT, namun juga peserta didik itu dapat bermanfaat bagi lingkungan sosial nya, dari lingkup terkecil, baik itu keluarga, Madrasah, hingga lingkup terbesar, yaitu masyarakat, bangsa, dan Negara.

## **B. Pendekatan *Scientific Learning***

### **1. Pengertian Pendekatan *Scientific Learning***

Kata “*scientific*” yang sifatnya ilmiah dan dapat diartikan sebagai “*to be science*” atau “ilmiah” berasal dari bahasa Inggris. Menurut pemahaman ini, istilah “ilmiah” memiliki arti ilmiah dan digunakan secara ilmiah.<sup>9</sup>

Metode pembelajaran *saintifik* menekankan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar dengan menyuruh mereka mengamati, bertanya, dan membentuk jaringan.<sup>10</sup>

Gagasan mendasar yang memotivasi atau menjadi landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmiah disebut sebagai pendekatan ilmiah. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran saintifik (disebut juga Pembelajaran Ilmiah) merupakan komponen pendekatan pedagogis dalam proses belajar mengajar di kelas yang mendukung penggunaan metode saintifik.<sup>11</sup>

Metode ilmiah juga dipandang sebagai ide dasar yang memotivasi atau menjadi landasan bagi pengembangan strategi pengajaran yang memasukkan prinsip-prinsip ilmiah. metode pembelajaran ilmiah. Pendekatan pedagogik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas yang mendukung penggunaan metode saintifik, di antaranya adalah pendekatan pembelajaran saintifik (*Scientific Learning*).<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Agus Akhmadi. 2015. *Pendekatan Saintifik, Model Pembelajaran MasaDepan*. Yogyakarta; Araska, h.15.

<sup>10</sup>Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi StandarProses Pendidikan*. Jakarta; Kencana, h.422.

<sup>11</sup>Ahmad Salim, “*Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah*” *Cendekia*, Volume12, Number 1 (Juni 2014), h.37.

<sup>12</sup> Musfiqon, Nurdyansyah. 2015. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo; Nizamia Learning Center, h.50.

Mengetahui penerapan metode saintifik dalam pembelajaran tidak hanya berkonsentrasi pada bagaimana meningkatkan kompetensi siswa; Sebaliknya, metode dalam lingkungan pendidikan dapat dilihat sebagai cara pandang seorang pendidik terhadap proses belajar mengajar. Pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa dihasilkan (*Student Centered Approach*).

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendekatan *Scientific Learning* adalah konsep dasar dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered Approach*), dan dalam proses pembelajaran tersebut, menggunakan metode ilmiah, dimana para peserta didik diarahkan untuk melakukan kegiatan ilmiah, seperti mengamati, menanya, menyimpulkan dalam proses kegiatan pembelajaran di dalam sekolah.

Siswa dihibau untuk menahan diri dari karakteristik atau nilai-nilai non-ilmiah selama proses pembelajaran. Metode non-ilmiah mengacu pada kegiatan yang terutama didasarkan pada akal sehat, prasangka, pembelajaran coba-coba, dan pengembangan pemikiran kritis. Konsekuensinya, pendekatan saintifik adalah konsep yang mewujudkan, mendorong, mendukung, dan melandasi pemikiran tentang bagaimana pembelajaran diterapkan dan bagaimana membantu siswa meningkatkan keterampilan pengamatan atau kemampuan berpikir lainnya sehingga mereka dapat terlibat dalam karya kreatif atau inovasi.<sup>13</sup>

## **2. Landasan Pendekatan *Scientific Learning***

### **a. Landasan Dari Al-Quran**

Penekanan pada dimensi observasi, penalaran, penemuan, validasi, dan penjelasan suatu kebenaran merupakan ciri utama dari metodologi ini. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi selaku berikut.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

<sup>13</sup>Agus Akhmadi, *Pendekatan Saintifik.....*, 20.

Artinya:” Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur(QS. An-Nahl: 78)”.<sup>14</sup>

Konteks metode ilmiah ini sesuai dengan ayat di atas, di mana siswa diwajibkan untuk memanfaatkan pendengaran, penglihatan, dan hati yang telah dikaruniakan Allah SWT kepada mereka dengan sebaik-baiknya. Ketiga komponen ini pengamatan, penemuan, dll.merupakan landasan penalaran ilmiah. Alhasil, ayat tersebut menjadi landasan ideologi pendekatan saintifik..<sup>15</sup>

### **b. Landasan Dari Tokoh Penemu Teori Belajar**

Sebelum memasuki landasan dari para tokoh penemu Teori belajar, maka harus diketahui apa itu Teori Belajar agar kita dapat mengidentifikasi apa itu teori belajar dan teori pembelajaran.

Keterkaitan antara unsur-unsur yang mempengaruhi hasil belajar menjadi fokus teori belajar. Itu mempertimbangkan "Bagaimana seseorang belajar". Namun, teori belajar memperhitungkan "bagaimana seorang pelajar dapat mempengaruhi orang lain". Teori belajar menitikberatkan pada prakarsa untuk mengelola faktor-faktor yang tercantum dalam teori belajar guna mempercepat proses belajar.<sup>16</sup>

Adapun landasan pendekatan saintifik dari para tokoh penemu teori belajar dikemukakan oleh beberapa tokoh, diantaranya:

#### **1. Teori Belajar Penemuan atau Teori Bruner**

Bruner menciptakan model pembelajaran kognitif discovery learning. Menurut Bruner, pembelajaran penemuan konsisten dengan pengejaran informasi secara aktif. Juga, ia melakukan yang terbaik dengan sendirinya. Pengetahuan yang benar-benar signifikan dihasilkan dengan mencoba memecahkan masalah sendiri dan dengan memperoleh pengetahuan yang menyertainya. Salah satu

---

<sup>14</sup>Departemen Agama RI. 2009. *Al-Quran Transliterasi Per Kata Dan Terjemah PerKata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara. h. 275.

<sup>15</sup>Ahmad Fikri Sabiq.2018. *Pendekatan Saintifik Dalam PembelajaranAgama Islam*. Salatiga; Linsser Media Salatiga,H.6.

<sup>16</sup>Abdul Hamid.2007. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Medan; Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan, h.6.

model pembelajaran yang menarik perhatian Bruner adalah pembelajaran bermakna, seperti yang ditunjukkan di atas.<sup>17</sup>

Dalam teori penemuan yang dikemukakan oleh Bruner, terdapat empat hal yang tercakup dalam teori Bruner, diantaranya

- a. Individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya ketika dia menggunakan pikirannya.
- b. Siswa akan mengalami dan merasakan kepuasan intelektual dari terlibat dalam proses kognitif selama proses penemuan, yang merupakan hadiah intrinsik.
- c. Hanya dengan memiliki kesempatan untuk menciptakan inovasi sendiri, seseorang dapat mempelajari proses yang terlibat dalam menciptakannya.
- d. Retensi memori siswa akan didorong dengan menciptakan penemuan..

Proses kognitif yakni salah satu yang diperlukan untuk belajar menggunakan metode ilmiah dari keempat faktor tersebut.<sup>18</sup>

## 2. Teori Belajar Perkembangan (Piaget)

Pada kenyataannya, Asimilasi, Akomodasi, dan Ekuilibrisasi adalah tiga langkah proses pembelajaran, menurut Jean Piaget (penyeimbangan). Proses asimilasi melibatkan penggabungan (integrasi) pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif peserta didik yang sudah ada. Proses akomodasi melibatkan modifikasi kerangka kognitif agar sesuai dengan keadaan baru. Proses asimilasi dan akomodasi terus disesuaikan selama proses penyeimbangan.<sup>19</sup>

Pembentukan dan pertumbuhan skema terkait dengan pembelajaran, menurut Piaget. Skema adalah jenis organisasi mental atau kognitif yang membantu seseorang beradaptasi dan mengendalikan lingkungannya secara intelektual.

Asimilasi dan akomodasi adalah dua proses kognitif yang diperlukan untuk membangun konsep, hukum, atau prinsip dalam skema seseorang melalui tahapan observasi, perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data dengan menggunakan berbagai teknik, analisis data, dan menggambar kesimpulan yang

---

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 26.

<sup>18</sup>Agus Akhmadi, *Pendekatan Saintifik....*, 24-25.

<sup>19</sup>Abdul hamid, *Teori Belajar Dan Pembelajaran....*, 21.



terjadi pada pembelajaran dengan metode ilmiah (*Scientific*). Oleh karena itu, teori belajar Piaget sangat berkaitan dengan metode ilmiah.<sup>20</sup>

Dari landasan yang telah di sebutkan diatas, maka dapat dipahami konsep pendekatan yang berbasis ilmiah (*Scientific*) berkesinambungan antara konsep yang dijelaskan dalam Al-Quran, maupun yang sudah dikemukakan oleh berbagai pakar dan tokoh dalam bidang pendidikan, sehingga konsep pendidikan dengan berbasis Ilmiah (*Scientific*), akan mempermudah nantinya bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas keilmuan dirinya dikarenakan konsep pembelajaran berbasis ilmiah ini memiliki landasan yang kuat.

### **3. Karakteristik Pendekatan *Scientifik Learning***

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan memaparkan, setidaknya ada 7 kriteria dalam pendekatan ilmiah ini. Adapun 7 kriteria tersebut diantaranya:

- a. Materi pembelajaran tidak hanya didasarkan pada dugaan, fantasi, mitologi, atau dongeng, tetapi lebih pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan beberapa logika atau penalaran.
- b. Tidak ada prasangka terbuka, asumsi subyektif, atau penalaran tidak logis dalam penjelasan guru, tanggapan siswa, atau pertukaran pendidikan guru-siswa.
- c. Memotivasi dan memotivasi peserta didik untuk mampu berpikir kritis, analitis, dan tepat saat mengenali, memahami, dan menyelesaikan masalah.
- d. Memotivasi dan memotivasi siswa untuk dapat menggunakan sumber belajar untuk mengidentifikasi hubungan, kontras, dan persamaan antara hal-hal.
- e. Memotivasi dan menginspirasi siswa untuk memahami, menggunakan, dan menciptakan proses pemikiran yang logis dan objektif saat menanggapi materi kursus.
- f. Didukung oleh ide, hipotesis, dan data faktual yang dapat diverifikasi.
- g. Tujuan pembelajaran didefinisikan menggunakan gaya penyajian langsung yang tetap menarik.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Agus Akhmadi, *Pendekatan Sainifik....*, 25-26.

Adapun analisa peneliti terhadap karakteristik pendekatan *Scientific Learning* adalah;

- a. Proses Pembelajaran ini berbasis dengan fakta yang terjadi, hal ini bertujuan agar mendorong siswa untuk berfikir kritis dan ilmiah.
- b. Proses pembelajaran berpusat kepada peserta didik, hal ini bertujuan agar peserta didik dapat peserta didik bukan hanya pasif dalam proses pembelajaran, pasif dalam hal ini berarti hanya menerima saja bahan pelajaran dari pendidik, namun peserta didik harus aktif dalam mencari bahan ajar yang bersumber bukan hanya dari pendidik semata.
- c. Mendorong dan membentuk siswa agar dapat berfikir ilmiah, membentuk hipotesa, mengolah konsep. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mempunyai gagasan baru, dan juga perspektif yang berbasis ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dengan baik dan membentuk mental sehingga berdampak pada pola hidup dan tindakan yang baik dan benar.

#### **4. Tujuan Pendekatan *Scientific Learning***

Menurut Sulastrri yang mengutip Kulthau, paradigma pembelajaran saintifik menuntut siswa untuk aktif belajar layaknya seorang ahli sains. Dalam praktiknya, siswa harus mengambil langkah-langkah untuk menggunakan metode ilmiah, terutama menetapkan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, mengolah dan menginterpretasikan data, dan menghasilkan kesimpulan.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, tujuan diterapkannya pendekatan *Scientific* dalam proses dan pembelajaran adalah:

- a. Dorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka daripada hanya berfokus pada teks dan penjelasan guru.
- b. Untuk mendorong keingintahuan yang kuat dan keinginan untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik yang dibahas dalam sesi.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Ahmad Fikri Sabiq.2018. *Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Agama Islam*. Salatiga; Linsser Media Salatiga,H.10.

<sup>22</sup>Sulastrri.2015 (dkk) “Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran (PAI) Di SMP Negeri 5 Kota Bandung Tahun 2015”, Tarbawy, Vol 2 No.1, h. 70-71.

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 70.

- c. Untuk meningkatkan kecakapan intelektual siswa, khususnya kapasitas mereka untuk berpikir tingkat tinggi.
- d. Untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah metadis siswa.
- e. Menciptakan lingkungan di mana siswa percaya bahwa belajar itu penting.
- f. Mencapai hasil belajar yang sangat baik.
- g. Untuk mengajar siswa bagaimana menulis karya ilmiah dan bentuk lain dari argumentasi yang efektif.
- h. Untuk menumbuhkan karakter pada siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat di analisa bahwa pendekatan ilmiah (*Scientific Learning*) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan Intelektual peserta didik, dan menstimulus peserta didik untuk menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran yang di jalani.

### **5.Langkah-Langkah Pendekatan *Scientific Learning***

Beberapa orang menerapkannya dengan menggunakan strategi atau teknik ilmiah. Meskipun demikian, sifat-sifat metode ilmiah sama dengan sifat-sifat pendekatan ilmiah. Pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang ditetapkan pada setiap satuan pendidikan sesuai dengan standar kompetensi lulusan.<sup>24</sup>

McMillan dan Schumacer, sebagaimana yang dikutip oleh Ika dan Laila, menyatakan bahwa pendekatan *Scientific* terdiri dari empat langkah, yaitu : 1) *Define Problem*, 2) *State The Hypothesis To Be Tested*, 3) *Collect Data*, 4) *Interpret The Result And Draw Conclusions About The Problem*.<sup>25</sup>

Adapun analisa peneiti mengenai hal ini, diantaranya

- a. *Define Problem*, atau mengidentifikasi masalah, dimana dalam proses belajar, dimulai dengan adanya masaah, baik itu yang di hadirkan oeh Guru, maupun masalah yang di rumuskan oleh peserta didik. Masalah yang akan dibahas ini

<sup>24</sup>Ahmad Fikri Sabiq. *Pendekatan Sainifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*,12.

<sup>25</sup>Ika, Laila. 2015. *Pendekatan Sainifik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Teori Dan Praktek*. Yogyakarta; Deepublish, h. 6.

juga berbasis fakta, sehingga mendorong peserta didik untuk mengamati dan membuat pertanyaan atas masalah yang telah dilakukan berdasarkan pengamatan siswa.

- b. *State The Hypothesis To Be Tested*, atau membuat Hipotesis, ketika memasuki tahapan ini, peserta didik menggunakan pemikirannya, baik secara induktif, maupun deduktif untuk bisa mendapatkan jawaban sementara atas pertanyaan yang telah diajukan. Dengan adanya tahapan ini, diharapkan penalaran peserta didik akan dilatih agar mampu merumuskan hipotesis dari setiap permasalahan yang telah ada.
- c. *Collect Data*, atau mengumpulkan data, yaitu mengumpulkan data yang mendukung pemecahan permasalahan yang terkait. Hal ini dilakukan dengan melakukan eksperimen, atau observasi. Hasil data kemudian akan dianalisis yang bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian, atau membuktikan hipotesis.
- d. *Interpret The Result And Draw Conclusions About The Problem*, yakni menginterpretasi data, serta membuat kesimpulan. Pada tahapan ini peserta didik dilatih untuk mampu menganalisa hasil penelitian sederhana yang telah dilakukan dengan menghubungkan antara hasil penelitian dengan teori-teori yang sudah ada. Kemudian peserta didik menyimpulkan kemampuan penalaran dari permasalahan yang di kaji sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat logis yang tinggi.

Adapun langkah-langkah yang dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Saintifik adalah

- a. Mengamati

Kegiatan yang termasuk observasi sangat baik untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuannya sendiri, menemukan sesuatu, dan memahami pentingnya pengetahuan, sikap, dan kemampuan. Dengan mendorong siswa untuk mengembangkan metode berpikir tingkat tinggi, aktif, dan inovatif melalui

observasi, akan terjadi sinergi proses pembelajaran yang komunikatif dan praktis. Proses belajar yang bermakna diawali dengan belajar melalui observasi.<sup>26</sup>

Tergantung topik yang akan dipelajari dan kompetensi yang diinginkan, siswa dapat mengamati dengan menggunakan berbagai media, seperti film, foto, bagan, ayat Alquran, dan Hadits.<sup>27</sup>

Perintah mengamati dalam pendekatan *Scientific Learning* ini juga sesuai dengan perintah Allah dalam surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: "(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan mu yang menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang mahamulia. (4) Yang mengajari manusia dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS: Al-Alaq:1-5).<sup>28</sup>

Wahyu yang diturunkan pertama kali adalah perintah Iqra'. Iqra' dipandang sebagai usaha awal untuk memperoleh ilmu yang dimulai dengan menyampaikan, mengkaji, membaca, mendalami, meneliti, dan mengetahui sifat-sifatnya. Tidak terbatas pada membaca artikel atau bahan bacaan lainnya saja.<sup>29</sup> Dalam Konteks pendekatan *Scientific*, maka *Iqra'* sesuai dengan proses mengamati dalam proses pembelajaran *Scientific Learning*.

Kegiatan observasi mengutamakan pemaknaan dari proses pembelajaran yang dilakukan. Jika diarahkan dan dipraktikkan, bisa direncanakan dan memiliki banyak makna. Di sisi lain, mengamati kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran berarti sering menghabiskan banyak waktu dan persiapan, menggunakan lebih banyak sumber daya secara proporsional, dan, jika dibiarkan, mengaburkan makna dan tujuan pembelajaran.

<sup>26</sup>Sulastris.2015 (dkk) "Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran (PAI) Di SMP Negeri 5 Kota Bandung Tahun 2015"... h.69.

<sup>27</sup>Ahmad Salim, "Pendekatan Saintifik...", h. 40.

<sup>28</sup>Departemen Agama RI. 2009. *Al-Quran Transliterasi Per Kata Dan Terjemah PerKata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara. h. 597.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Vol. 15. Jakarta; Lentera Hati, h. 454.

Observasi merupakan salah satu langkah awal dalam proses pembelajaran yang mengikuti pendekatan Pembelajaran Ilmiah, menurut pendapat tersebut di atas.

b. Menanya

Siswa menggunakan bertanya sebagai cara untuk menunjukkan rasa ingin tahu mereka atau apa yang ingin mereka ketahui. Guru, nara sumber, dan siswa lainnya semua mendapatkan pertanyaan dari kelas selama proses tanya jawab ini. Informasi, konfirmasi, pertanyaan yang berupaya menyeimbangkan sudut pandang, dan pertanyaan hipotetis semuanya termasuk dalam kategori pertanyaan.<sup>30</sup>

Kegiatan bertanya lebih terfokus pada apa yang dilakukan siswa setelah mereka melakukan pengamatan atau melihat objek tertentu yang telah disediakan oleh guru. Untuk tujuan membina lingkungan belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang fenomena yang disaksikan sebelumnya, pendidik lebih berperan sebagai fasilitator.

Guru profesional harus mampu memotivasi siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan sikap, kemampuan, dan pengetahuannya. Selain menanggapi pertanyaan dari siswa, guru juga membantu mereka berkembang sebagai pendengar dan pembelajar. diamati sebelumnya.<sup>31</sup>

Kegiatan menanya juga merupakan salah satu upaya yang menarik, karena di dalam Alquran juga dianjurkan kepada manusia untuk bertanya apabila tidak mengetahui akan sesuatu hal, dan mengasah rasa keingintahuan manusia. Firman Allah SWT dalam surah An-Nahl: 43 yang berbunyi.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَاَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ  
اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka

<sup>30</sup>Rohmadi. 2019. “Penerapan Pendekatan Saintifik Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran PAI”. Palembang; Jurnal PAI Raden Fatah Uniiversitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Vol .1 No 3, h. 381.

<sup>31</sup>Agus Akhmadi, *Pendekatan Saintifik*....,41.

*bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (QS-An-Nahl: 43).*<sup>32</sup>

Menurut Tafsir Tafsir Ibnu Katsir, pesan umum Surat An-Nahl ayat 43 adalah untuk menanyakan kepada para juru tulis sebelumnya apakah Rasul yang dibawa kepada mereka adalah seorang Malaikat, agar mereka mengingkarinya. Jangan membantah bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang utusan jika para Rasul adalah manusia.<sup>33</sup>

Menurut Akhmadi yang dikutip Kemendikbud, kegiatan tanya jawab ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Membuat siswa bersemangat, ingin tahu, dan fokus pada suatu tema atau mata pelajaran.
2. Memotivasi dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran aktif dan menghasilkan pertanyaan mereka sendiri.
3. Membuat diagnosis tantangan belajar siswa dan menjelaskan metode untuk mencari solusinya.
4. Mengatur tugas dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan sikap, kemampuan, dan pemahamannya terhadap materi pembelajaran.
5. Mengembangkan kemampuan anak dalam berkomunikasi, bertanya, dan memberikan jawaban secara logis, metodis, dan terminologi yang tepat.
6. Mempromosikan debat siswa, berpikir kritis, partisipasi dalam debat kelas, dan kemampuan membuat kesimpulan.
7. Mengembangkan pola pikir terbuka, kemampuan untuk berbagi dan menerima ide atau sudut pandang, kosa kata yang diperluas, dan toleransi sosial dalam pengaturan kelompok.
8. Ajari anak cara menanggapi tantangan yang muncul secara tiba-tiba dengan melatih berpikir cepat dan spontan.

---

<sup>32</sup>Departemen Agama RI. 2009. *Al-Quran Transliterasi Per Kata Dan Terjemah PerKata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara. h. 271.

<sup>33</sup> Anggota Ikapi. 1988. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*. Surabaya: PT Bina Ilmu, h.563.

9. Berbicaralah dengan sopan satu sama lain dan kembangkan empati satu sama lain..<sup>34</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, mengidikasikan bahwa bertanya atau menanyakan merupakan salah satu proses dalam pendekatan *Scientific Learning* yang memiliki tujuan untuk menciptakan komunikasi yang aktif antar pendidik dan peserta didik, serta mengasah keingin tahuan serta rasa penasaran peserta didik sehingga pembelajaran semakin membekas kepada peserta didik tersebut.

c. Mengumpulkan informasi/ Mengeksplorasi

Pada titik ini, ini berfungsi sebagai tindak lanjut dari proses mengamati dan bertanya karena metode yang disebutkan sebelumnya memberi siswa landasan untuk menyusun pengetahuan yang telah diperoleh. Untuk menyelesaikan level ini, pendidik harus menyajikan contoh bagaimana siswa dapat mengumpulkan data menggunakan teknik termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam situasi ini, siswa dapat bekerja secara kolaboratif untuk memperoleh fakta atau bukti untuk mendukung pertanyaan mereka berdasarkan pengamatan sebelumnya.<sup>35</sup>

Dalam kegiatan mengumpulkan informasi ini, pendidik juga biasanya mengizinkan peserta didik untuk mengakses sumber dari Internet guna mencari informasi yang lebih dalam sehingga cakupan sumber pengetahuan lebih luas, tidak hanya terpaku pada buku saja.<sup>36</sup>

Dalam Alquran Eksplorasi diistilahkan dengan Tadabbur. Hal ini tertuang dalam Firman Allah SWT dalam surah *Shad: 29*, yang berbunyi:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ



<sup>34</sup>Agus Akhmadi, *Pendekatan Saintifik....*, 43-44.

<sup>35</sup> Bambang Prihadi, “ Penerapan Langkah- Langkah Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013”. Disampaikan dalam In House Implementasi Kurikulum 2013 di SMPN 8 Kota Pekalongan, Pekalongan 23-24 Mei 2014, h. 4.

<sup>36</sup>Sulastri. 2018. “Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 2 Dan SMP Negeri 5 Kota Bandung”. Tasikmalaya; Atthulab, Vol .3 No 2 ,h.191.



Artinya: “Kitab (Alquran) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran” (QS: Shad: 29).<sup>37</sup>

Oemar Bakry dalam kitab tafsirnya yang berjudul Tafsir Rahmat menerangkan makna QS: Shad: 29:

1. Alam semesta ciptaan Allah SWT sangat indah. Akal manusia tidak dapat mengungkap semua rahasianya. Tidak ada yang sia-sia, namun semuanya menyimpan wawasan.
2. Ada petunjuk terperinci dalam Al-Qur'an untuk mencapai kesenangan di dunia ini dan keselamatan di akhirat. Orang beriman akan senang dan orang kafir akan celaka.<sup>38</sup>

Pada ayat diatas, menerangkan bahwa segala hal yang telah Allah ciptakan memiliki hikmah dan manfaat masing-masing, tidak ada penciptaan Allah SWT yang sia-sia. Dan Alquran seakan menjadi penghubung dan petunjuk bagi umat manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui berbagai ciptaan yang ada.

Oleh sebab itu, *Tadabbur* menjadi jalan dalam memahami dan mendekatkan diri dengan ciptaan Allah SWT. Dengan berbagai hal yang telah Allah Ciptakan mencerminkan kebesaran dan maha kuasa Allah SWT.

Hal ini sesuai dalam konsep pendidikan, dimana *Tadabbur* menjadi kegiatan Eksplorasi, dimana seorang pendidik harus berusaha mendekatkan diri dengan alam sekitar, dan dikaitkan dengan teori teori yang disampaikan pada proses pembelajaran, sehingga alam seakan menjadi media pendidikan bagi peserta didik dalam mengeksplor pemahamannya dan semakin menguatkan sikap Iman dan Takwa kepada Allah SWT.

Maka dapat disimpulkan pada tahap ini pendidik mengajak peserta didik untuk mengumpulkan informasi, data, dan fakta mengenai pembelajaran yang bersumber dari sumber apapun, yang tujuan akhirnya menjadikan peserta didik kuat akan pengetahuan, dan sikap spritualitas peserta didik.

---

<sup>37</sup>Departemen Agama RI. 2009. *Al-Quran Transliterasi Per Kata Dan Terjemah PerKata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara. h. 455.

<sup>38</sup> Oemar Bakry 1983. *Tafsir Rahmat*, Jakarta: Mutiara, h. 895.

d. Menalar /Mengasosiasi

Secara umum, menalar atau mengasosiasikan adalah proses berpikir secara rasional dan metodis tentang fakta-fakta empiris yang dapat diamati untuk sampai pada kesimpulan berbasis pengetahuan. Dalam pembelajaran, kemampuan untuk mengelompokkan ide-ide yang berbeda dan mengkorelasikan berbagai peristiwa dengannya sebelum menyimpannya dalam memori disebut sebagai penalaran atau asosiasi. Pengalaman disimpan dalam kaitannya dengan peristiwa lain selama transfer peristiwa tertentu ke otak. Pengalaman yang telah tersimpan dalam memori otak berhubungan dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.<sup>39</sup>

Menggunakan metode penalaran atau asosiasi yang lebih ilmiah dalam konteks pembelajaran untuk menunjukkan bahwa guru dan siswa adalah peserta aktif. Fokus utama dari argumen tersebut adalah bahwa selama berbagai kegiatan pembelajaran, siswa harus lebih terlibat daripada guru.

Untuk menarik kesimpulan berupa pengetahuan, menalar atau mengasosiasi adalah proses berpikir logis dan metodis berdasarkan fakta-fakta empirik yang mungkin diamati.<sup>40</sup>

Berikut adalah beberapa contoh bagaimana merancang kegiatan pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan penalaran siswa:

1. Guru menyiapkan bahan ajar yang sudah jadi sesuai dengan kebutuhan kurikulum.
2. Metode ceramah atau metode ceramah belum banyak digunakan oleh para guru. Penting untuk dicatat bahwa informasi berikut dapat berubah tanpa pemberitahuan.
3. Materi pembelajaran disusun secara hirarki atau bertahap, dari yang sederhana sampai yang rumit.
4. Kegiatan pembelajaran difokuskan untuk menghasilkan hasil yang terukur dan terlihat.
5. Kesalahan harus dihilangkan atau segera diperbaiki.

---

<sup>39</sup>Agus Akhmadi, *Pendekatan Sainifik....*, 54.

<sup>40</sup>Ahmad Fikri Sabiq. *Pendekatan Sainifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam....*, 20.

6. Pengulangan dan latihan diperlukan agar perilaku yang diinginkan menjadi tertanam.
7. Penilaian atau evaluasi didasarkan pada perilaku aktual atau asli.
8. Guru memantau setiap perkembangan siswa jika diperlukan pembelajaran remedial.<sup>41</sup>

e. Mengkomunikasikan

Fase terakhir dalam metode ilmiah adalah menjelaskan kepada siswa lain apa yang telah dianalisis dan dihubungkan. Menurut Akhmadi, kegiatan pembelajaran yang melibatkan komunikasi adalah mengungkapkan temuan pengamatan atau penilaian berdasarkan temuan analisis secara lisan, tertulis, atau melalui media lain. Setelah mendengar hasil kegiatan pengolahan informasi, kegiatan menyimpulkan—yang dapat diselesaikan secara individu atau dalam unit kelompok—merupakan kelanjutan dari kegiatan pengolahan.<sup>42</sup>

Di bawah arahan instruktur, siswa didorong untuk dapat menjelaskan kepada siswa lain kesimpulan yang dicapai melalui musyawarah dan asosiasi individu atau kelompok. Sampai tahap akhir ini, komunikasi, siswa dan guru harus dibimbing untuk dapat berkomunikasi, berdiskusi, dan menarik kesimpulan atas materi yang telah dipelajari dari hasil observasi.<sup>43</sup>

Menurut tulisan Fitri Kurnia Sari yang dimuat dalam *Edutama Education Journal* edisi Januari 2017, pendekatan saintifik bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa dalam mengetahui dan memahami berbagai materi dengan menggunakan pendekatan saintifik bahwa informasi dapat datang dari mana saja, kapan saja, waktu, dan tidak hanya bergantung pada informasi yang terpusat dari guru.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup>Agus Akhmadi, *Pendekatan Saintifik*...., 57-58.

<sup>42</sup>Ahmad Fikri Sabiq. *Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*...., 22.

<sup>43</sup>*Ibid*...., H. 22.

<sup>44</sup>Fitri Kurnia Sari. 2017. "Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Penugasan Aktivitas Di Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Berdasarkan Kurikulum 2013", *Jurnal Pendidikan Edutama*, Vol 2 No. 4, h. 12-13.

Berdasarkan pendapat diatas, maka mengkomunikasikan merupakan langkah terakhir dalam proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dimana diharapkan siswa mampu mengekspresikan sikap, pengetahuan, dan keterampilannya dalam bentuk lisan, tulisan atau karya yang relevan. Hal ini menjadi sarana bagi peserta didik agar mampu dan terbiasa memiliki ide, gagasan, pengalaman, kesan, dan mengkonstruksi pengetahuannya melalui langkah sistematis yang akan mempertajam pengetahuan peserta didik.

#### **6. Kelebihan Dan Kekurangan Pendekatan *Scientific Learning***

Dalam upaya mengidentifikasi representasi ideal dari suatu proses pembelajaran. Metode ilmiah tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut adalah beberapa keuntungan dan kerugian dari pendekatan ilmiah ini.

##### a. Kelebihan

1. Dengan menganalisis kesulitan dan menghasilkan solusi alternatif, pemikiran kritis dan kemampuan kreatif siswa dikembangkan.
2. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah baik bagi masyarakat maupun situasi yang muncul.
3. Meningkatkan motivasi belajar di kalangan siswa.
4. Membantu siswa dalam pembelajaran dan penerapan informasi pada keadaan baru.
5. Memotivasi anak untuk berinisiatif belajar sendiri dalam berbagai situasi.
6. Menumbuhkan kreativitas siswa dalam mengungkapkan dan menelaah masalah yang dihadapi.
7. Belajar memecahkan masalah, menerapkan informasinya, mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan pada saat yang sama, dan menggunakannya dalam konteks yang relevan bagi mereka adalah komponen kunci dari pembelajaran yang bermakna.
8. Mempromosikan pertumbuhan keterampilan sosial dan komunikasi pada anak.
9. Sediakan lingkungan yang menyenangkan untuk belajar.

10. Anak-anak terlibat dan inventif. Isi kurikulum terbaru lebih berfokus pada pemecahan masalah daripada di kurikulum sebelumnya. Akibatnya, siswa lebih proaktif dalam mencari informasi.
11. Evaluasi dikumpulkan dari semua sudut. Hasil ujian tidak hanya digunakan untuk menentukan kinerja siswa; faktor tambahan meliputi standar moral, agama, adat istiadat, dan sikap.<sup>45</sup>

b. Kekurangan

1. Menggunakan metode ilmiah untuk belajar terkadang membutuhkan kesabaran.
2. Merupakan ide bagus untuk memiliki rencana cadangan jika terjadi kesalahan.
3. Banyak peralatan yang dibutuhkan dan harus disediakan.
4. Siswa yang kesulitan melakukan tes dan memperoleh data akan mengalami kesulitan.
5. Ada kemungkinan peserta didik yang kurang terlibat dalam kegiatan kelompok akan lebih lama belajar.
6. Pengajar merasa tidak mampu menyajikan informasi dalam bentuk konseptual yang dituntut oleh bahan ajar.
7. Instruktur hampir tidak pernah menjelaskan. Banyak yang percaya bahwa kurikulum baru ini menghilangkan kebutuhan guru untuk menjelaskan informasi. Padahal kita sadar bahwa membaca saja tidak cukup untuk memahami mata pelajaran seperti agama, matematika, fisika, dan lain-lain.
8. Tantangan melakukan analisis mendalam. Mungkin menantang untuk mengevaluasi siswa secara holistik, terutama ketika menyangkut ranah afektif atau sikap.

## C. Kurikulum 2013

### 1. Pengertian Kurikulum 2013

Secara Etimologi, Kurikulum (*Curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Curir* yang artinya pelari, dan *Currere* yang berarti tempat berpacu atau tempat

---

<sup>45</sup>Agus Akhmadi, *Pendekatan Saintifik*....,109-110.

berlomba yang berarti jarak tepuh lari, yaitu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari, mulai dari *Start*, hingga *Finish*<sup>46</sup>.

Kurikulum merupakan peta jalan yang dibuat untuk mempercepat proses belajar mengajar selama berada di bawah arahan dan kendali sekolah. Ini terdiri dari kegiatan yang direncanakan dan peristiwa yang tidak direncanakan yang terjadi saat diawasi oleh sekolah.<sup>47</sup>

Kurikulum yang digunakan dalam sistem pendidikan terkait langsung dengan inisiatif yang dilakukan untuk membantu siswa berkembang sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian kurikulum memiliki berbagai ciri utama seperti pengorganisasian pengalaman belajar, program suatu lembaga pendidikan yang direpresentasikan dalam suatu dokumen, serta hasil implementasi dari dokumen yang telah disusun.<sup>48</sup>

Salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum harus dinamis dan beradaptasi sesuai dengan kemajuan dan tuntutan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Berdasarkan sudut pandang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah alat yang diawali dengan proses perencanaan dan diakhiri dengan proses pelaksanaan dan proses evaluasi dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa perkembangan. Kurikulum 1964, diikuti Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum KBK 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), Kurikulum KTSP 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan Kurikulum 2006. Kurikulum 2013 sebagai yang terakhir.<sup>49</sup>

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang diluncurkan pada tahun 2013/2014. Kurikulum ini merupakan evolusi dari kurikulum berbasis kompetensi yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan dan pertama kali

---

<sup>46</sup>Rahmat Rahardjo Syatibi. 2013. *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta; Azzagrafika, h. 17.

<sup>47</sup> S. Nasution. 2010. *Kurikulum Dan Pengajaran*. Jakarta; Bumi Aksara, h. 5.

<sup>48</sup>Wina sanjaya. 2011. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group, h. 3-4.

<sup>49</sup>Yahfenel Evi Fussalam. 2018. *Implementasi Kurikulum 2013 (K13) SMP Negeri 2 Sarolangun*. Jambi; Jurnal Muara Pendidikan, Vol 3 No. 1, h.11.

diterbitkan pada tahun 2004. Untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, dikembangkan kurikulum 2013.<sup>50</sup>

Kurikulum 2013 menekankan pada pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pendidikan karakter. Dalam Kurikulum 2013 siswa dituntut untuk memahami topik, aktif dalam debat dan presentasi serta menunjukkan sikap dan disiplin yang baik. Kurikulum yang semula diadopsi pada tahun 2006 telah digantikan oleh kurikulum ini. Siswa harus mengikuti mata pelajaran Kurikulum 2013 dalam satuan. Disiplin yang dipelajari siswa di setiap tingkat pendidikan dipilih sesuai dengan preferensi mereka.<sup>51</sup>

## **2. Manfaat Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 bercita-cita untuk membekali manusia Indonesia dengan keterampilan yang diperlukan untuk hidup sebagai pribadi yang setia, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif yang dapat berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban global.<sup>52</sup>

Oleh karena itu, Kurikulum 2013 dikembangkan dengan fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik berupa informasi, kemampuan, dan sikap yang selanjutnya mereka gunakan sebagai bukti pemahaman mereka terhadap mata pelajaran yang dipelajari secara konseptual.

## **3. Prinsip-Prinsip Kurikulum 2013**

- a. Dari siswa diberi tahu menuju siswa mencari tahu.
- b. Dari Guru sebagai satu-satunya sumber menuju Guru adalah salah satu sumber, menjadi belajar berbasis aneka sumber.
- c. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.

---

<sup>50</sup>Imas Kurniasih, Berlin Sani.2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Memahami Berbagai Aspek Dalam Kurikulum 2013*.Jakarta; Kata Pena, h. 1.

<sup>51</sup>Eka Aprilia Permatasari. 2014. *Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Sejarah*. Semarang; Indonesian Journal Of History Education, Vol. 3 No 1, h. 14.

<sup>52</sup>Permendikbud No 69 Tahun 2013.*Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*, h.201.

- d. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
- e. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.
- f. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang sebenarnya multi dimensi.
- g. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*HardSkill*) dan keterampilan mental (*SoftSkill*).
- h. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- i. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*Ing Ngarso Sung Tulodo*), membangun kemauan (*Ing Madyo Mangun Karso*), dan mengembangkan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran (*Tut Wuri Handayani*).
- j. Pembelajaran berlangsung disekolah, dirumah, dan di masyarakat.
- k. Pembelajaran menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah Guru, siapa saja adalah siswa, dan dimana saja adalah kelas.
- l. Pemanfaatan informasi, teknologi, dan komunikasi (ITK) untuk meningkatkan Efisiensi, dan efektifitas pembelajaran.
- m. Pengakuan atas perbedaan individu dan latar belakang budaya bangsa.<sup>53</sup>

#### **4. Pendekatan *Scientific Learning* Dalam Pembelajaran Fikih Dalam Kurikulum 2013**

Fahrul Ismi menyatakan beberapa ciri khas pendekatan santifik, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Salim sebagai berikut:

- a. Materi pembelajaran dapat berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan logika atau penalaran tertentu. Bukan didasarkan pada sebatas kira-kira, asumsi, khayalan, atau dongeng semata.
- b. Mendorong dan memotivasi siswa untuk menerapkan materi pembelajaran PAI dengan mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan berpikir kritis, analitis, dan tepat.

---

<sup>53</sup>Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Dokumen Kurikulum 2013*, h. 8-10.



- c. Memotivasi dan mendorong siswa untuk dapat memahami materi pembelajaran PAI, mempraktikkannya, dan membentuk pola pikir yang logis dan objektif saat menyikapinya.
- d. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara lugas, mudah dipahami, dan menarik.<sup>54</sup>

Pendidikan agama Islam diajarkan di lembaga pendidikan. Perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran guru. Guru mata pelajaran Fiqh dalam hal ini terbiasa menggunakan silabus yang disediakan pemerintah yang mereka peroleh dari daerah induk saat menyelenggarakan kelas. Peran guru dalam situasi ini masih perlu dikembangkan sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).<sup>55</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa pendekatan *Scientific Learning* dalam pembelajaran Fiqh dalam kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk melakukan pendekatan berbasis ilmiah dalam pembelajaran, diantaranya mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, serta mengkomunikasikan. Yaitu :

#### 1. Mengamati

Jika berbicara tentang hakikat penciptaan manusia yang berorientasi pada Khalifah di planet ini, maka salah satu aspek pendekatan saintifik adalah observasi, yang dalam hal ini mengutamakan kebermaknaan dalam proses pembelajaran PAI. Diharapkan ketika siswa menyadari hal ini, keimanan, ketakwaan, dan pandangan hidup mereka akan meningkat dan bermanfaat.

Dalam konteks pembelajaran fikih, setelah siswa memiliki pemahaman tentang hakekat hidup dan prioritas hidupnya, shalat tidak hanya dilihat sebagai ibadah rutin tetapi juga sebagai sikap pengabdian diri ketika berpikir bahwa Allah SWT adalah Allah SWT. nyata dan aktif dalam kehidupan seseorang. Alih-alih berubah menjadi paksaan, doa baginya menjadi syarat.

<sup>54</sup> Ahmad Salim, *Pendekatan Sainifik.....*,h. 39.

<sup>55</sup>Rahmat Rifai Lubis, Haidir, Bobi Erno Rusadi. 2019. *Problematika Implementasi Scientific Approach Dalam Pembelajaran Fiqh Di MTs PAI Medan. Medan; INTIQAD: JURNAL AGAMA DAN PENDIDIKAN ISLAM*, Vol 11 No.1, h. 127.

Pengamatan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media saat anak sedang belajar di kelas. termasuk tepat di tempat kerja. Misalnya ketika belajar Fardhu Kifayah Ketika ada tetangga yang meninggal dunia, siswa bisa langsung diajak ke Takziah untuk shalat jenazah. Ketika diundang untuk berdoa di pemakaman, dimaksudkan agar siswa mendapat informasi lengkap dari hasil proses ini. dengan melihat memandikan, melampirkan, dan menguburkan almarhum. Kemudian, dengan mencermati secara seksama, akan terungkap pesan mendalam tentang hakikat hidup dan mati.<sup>56</sup>

## 2. Menanya

Siswa yang terinspirasi oleh guru mereka dapat mengubah dan memajukan sikap, kemampuan, dan pengetahuan mereka. Pada saat pengajar mengajukan pertanyaan, saat itu ia membimbing siswanya dan memupuk rasa ingin tahu siswa yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan yang akan didiskusikan bersama.

Seperti pada saat materi *Fardhu Kifayah*, setelah mengamati yang diwujudkan dalam proses *Takziah*, maka jika peserta didik bertanya, mengenai proses *Fardhu Kifayah* yang telah dilakukan sebelumnya, dan di rangkum menjadi beberapa pertanyaan saja

## 3. Mengumpulkan Informasi/ Eksplorasi

Eksplorasi adalah langkah pertama dalam proses belajar lebih banyak tentang suatu fenomena. Dengan teknik pembelajaran aktif, tujuannya adalah untuk meningkatkan basis pengetahuan dan kedalaman pemahaman seseorang. Suatu disiplin baru dalam proses pembelajaran secara empiris telah tercipta sebagai akibat dari metode pembelajaran yang berkembang saat ini. berkonsentrasi pada siswa dan pendidik.

Kaitan dalam proses pembelajaran Fikih, apabila dalam proses pembelajaran sebelumnya peserta didik memberikan pertanyaan yang akan dirangkum peserta didik mengenai *Fardhu Kifayah*. Maka mengeksplorasi dalam hal ini bisa dilakukan dengan upaya pendidik memberikan keleluasan kepada peserta didik

---

<sup>56</sup>Ahmad Fikri Sabiq. *Pendekatan Sainifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, 38.

untuk mencari informasi, baik dari buku, artikel, Internet, dan sebagainya sebagai bahan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang telah dirangkum sebelumnya.

#### 4. Menalar

Dengan pendekatan saintifik yang digunakan dalam kurikulum 2013, istilah penalaran digunakan untuk menunjukkan bagaimana guru dan siswa menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran. Tentu saja, ada banyak contoh dan keadaan di mana siswa harus lebih terlibat daripada gurunya. Berpikir secara logis dan metodis tentang fakta empiris yang dapat diamati untuk memperoleh kesimpulan berbasis pengetahuan adalah proses penalaran.<sup>57</sup>

Adapun kaitannya pada proses pembelajaran Fikih, setelah mendapatkan informasi yang diperlukan, Guru dan peserta didik bersama-sama mendiskusikan berbagai pertanyaan yang telah dirangkum sebelumnya. Dimana dalam hal ini peran peserta didik jauh lebih dominan dalam forum diskusi yang telah dibentuk oleh Guru, yang bertujuan untuk membantu peserta didik menselaraskan pengetahuan yang mereka dapatkan dengan pengetahuan sebelumnya.

#### 5. Mengkomunikasikan

Dalam proses pembelajaran Fikih, bisa dilakukan dengan Guru menunjuk beberapa peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan sebelumnya di depan kelas, dan peserta didik yang lainnya bertugas untuk memberikan tanggapan, dan komentar terhadap apa yang disampaikan oleh peserta didik tersebut.

### **D. Penelitian Relevan**

Berikut ini merupakan memaparkan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang sudah dilakukan, yaitu:

- a. Skripsi M. Fadhil Muammar, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN 2 Jakarta”. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif

---

<sup>57</sup>*Ibid...*, H. 39.

dengan pendekatan analisis deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data dengan observasi yang digunakan untuk mengamati, dan mencari informasi mengenai pendekatan saintifik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam wawancara yang digunakan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai implementasi pendekatan Saintifik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Jakarta. Dan studi dokumentasi, dimana peneliti mengumpulkan data-data, diantaranya Struktur organisasi Madrasah, RPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di dalam RPP yang disusun oleh Guru sudah memuat komponen-komponen pembelajaran dengan pendekatan Saintifik sesuai dengan Permendikbud No 22 tahun 2016. Pelaksanaan pembelajaran SKI dengan pendekatan Saintifik berjalan dengan baik. Dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan Saintifik diantaranya ada Guru yang belum terbiasa menggunakan pendekatan Saintifik, rendahnya minat baca peserta didik.<sup>58</sup>

a. Persamaan

Persamaan antara penelitian karya M. Fadhil Muammar dengan Penelitian ini terletak pada jenis penelitian, yaitu Jenis Penelitian Kualitatif. Pendekatan yang digunakan dengan menggunakan pendekatan Analisis Deskriptif, dimana peneliti dalam hal ini menggambarkan masalah yang ditemukan, dan di analisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi mengenai proses pengimplementasi pendekatan santifik kurikulum 2013 pada pelajaran PAI.

b. Perbedaan

Perbedaan antara penelitian karya M.Fadhil Muammar dengan penelitian ini, terletak pada Mata pelajaran yang diteliti, yaitu mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Serta lembaga pendidikan

---

<sup>58</sup> M. Fadhil Muammar, *“Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN 2 Jakarta”* Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

yang diteliti adalah lembaga pendidikan tingkat MA (Madrasah Aliyah). yaitu MAN 2 Jakarta.

- b. Skripsi Muhammad Rizkiy Bahar Siregar, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang berjudul “Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Fikih Di MIN 1 Medan. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif yang didasarkan pada analisa peneliti untuk mengungkapkan cara mengimplementasikan pendekatan saintifik di Madrasah, antara Guru dengan peserta didik, dan sesama peserta didik. Adapun hasil penelitian yang didapat adalah implementasi pendekatan Saintifik pada pelajaran Fikih di Kelas V Makkah MIN 1 Medan sesuai dengan kurikulum 2013, dan dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah pendekatan ilmiah (saintifik). Upaya Guru dalam mengimplemnetasi pendekatan saintifik sudah baik, terlihat dari media pembelajaran yang digunakan, dan interaksi dengan peserta didik berjalan baik. Adapun peluang dan hambatan yang terdapat pada pengimplementasian pendekatan saintifik pada pembelajaran Fikih di MIN 1 Medan, diantaranya adanya fasilitas perpustakaan yang memadai, yang meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Hambatan yang ditemukan adalah terkadang peserta didik lelah dikarenakan tugas-tugas yang diberikan sebelumnya dirasa terlalu banyak. Serta kurangnya pelatihan dari pemerintah, sehingga Guru dirasa kurang melakukan inovasi dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>59</sup>

a. Persamaan

Persamaan antara penelitian karya Muhammad Rizky Bahar Siregardengan Penelitian ini terletak pada jenis penelitian, yaitu Jenis Penelitian Kualitatif. dimana peneliti dalam hal ini menggambarkan masalah yang ditemukan, proses pengimplementasi pendekatan santifik kurikulum 2013 pada pelajaran Fikih

---

<sup>59</sup> Muhammad Rizkiy Bahar Siregar, “*Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Fikih Di MIN 1 Medan*”, Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.

b. Perbedaan

Perbedaan antara penelitian karya Muhammad Rizky Bahar Siregardengan penelitian ini, terletak pada jenis pendekatan penelitian yang digunakan, dalam penelitian ini, Muhammad Rizky Bahar Siregar menggunakan pendekatan Fenomenologis. Yang berbasis kepada peristiwa.Serta lembaga pendidikan yang diteliti adalah lembaga pendidikan tingkat MI (Madrasah Ibtidaiyah).yaitu MIN 1 Medan.

- c. Skripsi Muhammad Shaleh Assingkily, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang berjudul “Implementasi Pendekatan Sainifik Dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Alquran Hadis Di MAN 3 Medan.” Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologis. Dikarenakan peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan nya dengan orang-orang dalam situasi tertentu. Adapun hasil penelitian yang didapat adalah proses implementasi pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 yang dilaksanakan di MAN 3 Medan berjalan dengan baik, terbukti dari langkah-langkah pendekatan ilmiah, yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Berjalan baik dan sesuai dengan kurikulum 2013.<sup>60</sup>

a. Persamaan

Persamaan antara penelitian karya Muhammad Shaleh Assingkilydengan Penelitian ini terletak pada jenis penelitian, yaitu Jenis Penelitian Kualitatif. Dengan pendekatan Fenomenologis, dimana peneliti dalam hal ini menggambarkan masalah yang ditemukan, proses pengimplementasi pendekatan santifik kurikulum 2013 pada pelajaran Alquran Hadis.

---

<sup>60</sup> Muhammad Shaleh Assingkily, “*Implementasi Pendekatan Sainifik Dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Di MAN 3 Medan*”, Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.

b. Perbedaan

Perbedaan antara penelitian Muhammad Shaleh Assingkily dengan penelitian ini, terletak pada Mata pelajaran yang diteliti, yaitu mata pelajaran Alquran Hadis.

